

BAB III

PENAFSIRAN AYAT TENTANG FRUSTASI

3.1 Istilah Frustasi Dalam Al-Quran

3.1.1 *Ya'ûs*

Kata *ya'ûs* (يَوْس) merupakan kata benda *ism fâ'il mufrad* (pelaku tunggal) dari kata kerja *yaisa* (يَيْس), *yai'asu* (يَيْئَس), atau *yai'isu* (يَيْئِس), dan *mashdar*-nya *ya'san* (يَأْسًا), dan *ya'âsah* (يَأْسَاة).

Kata *ya'ûs* (يَوْس) dan kata lain seasal dengan kata ini dalam Al-Quran terdapat 12 ayat. Tiga ayat mengambil bentuk *isml fi'il*, *yaus* (يَوْس), yaitu terdapat dalam Surah Hûd [11] : 9, Surah Fushshilât [41] : 49, Surah Al-Isrâ' [17] : 83, Sebanyak enam dalam bentuk *fi'il mâdhî*, yaitu tertera dalam Surah Al-Mâidah [5] : 3, Surah Al-Mumtahanah [60] : 13, surah Al-'Ankabuut [29] : 23, Surah Yûsuf [12] 80 dan 110, dan surah At-Thalâq [65] : 4, ayat dalam bentuk *fi'il mudhâri'* seperti surah Yûsuf [12] : 87 dan surah Ar-Ra'd [13] : 31, serta satu ayat mengambil bentuk *fi'il nahy* dalam surah Yûsuf [12] : 87.

Kata *yaisa* (يَيْس), dan *yai'asu* (يَيْئَس) mempunyai tiga pengertian. Yaitu :

1. *Yaisa* berarti “*qath'ul-amal*” (قَطْعُ الْأَمَلِ = putus harapan dan keinginan). Senada dengan pengertian ini, Al-Ashfahani mengertikan kata dengan “*intifa'uth thama'i*” (انْتِفَاءُ الطَّمَعِ = tidak adanya keinginan). Secara umum, pengertian ini banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran. Disamping kata *yaus*, kata *al-qanathu* (الْقَنْطُ) juga mempunyai arti putus harapan. Kata ini dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 6 ayat, yaitu (QS. Asy-Syûrâ [42] : 28), (QS. Az-Zumar [39] : 53), (QS. Al-hijr [15] : 56), (QS. Ar-Rûm [30] : 36), (QS. Al-Hijr [15] : 55), dan (QS. Fushshîlat [41] : 49).

2. Berarti “*alima*” (عَلِمَ = mengetahui), seperti dalam kalimat terdapat dalam QS. Ar-Ra'd [13] : 31, *afalam yaiasilladzîna âmanû an lau yasyâ'a Allah lahadan-nâsa jamî'an* (أَفَلَمْ يَيْئَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا) = Tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui, bahwa kalau Allah swt mau, niscaya diberi-Nya hidayat kepada manusia seluruhnya ?).

3. Kata *yaisa* mempunyai arti ‘aqama (عَقَمَ = mandul), seperti dalam kalimat “*aiasallâhul-mar'ah*” (أَيَّأَسَ اللَّهُ الْمَرْأَةَ = Allah memandulkan wanita). Artinya, Allah SWT menempatkannya dalam keadaan putus harapan dalam mendapatkan dan





melahirkan seorang anak. Sifat *yaus* (putus asa) ini dapat menerpa siapa sahaja. Ia tidak mengenal ras dan suku bangsa serta agama. Setiap orang dewasa – apalagi bila tidak beriman kepada Allah SWT akan mengalami perasaan ini.⁶⁵

Kata ini dengan pelbagai tambahannya, disebut di dalam Al-Quran sebanyak 12 kali, diantara contoh kata *Ya'ûs* dan penggunaan arti yang berbeda. Setelah ditelusuri melalui Kitab *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Al-Fazil Quran Al Karim* maka penulis dapat mengumpulkan data seperti di bawah ini.⁶⁶

Tabel 2.1 :

Kata *Ya'ûs* Dan Pecahannya Di Dalam Al-Quran⁶⁷

No.	Jenis	Surat	Kata
1.	<i>Isim</i>	Surah Hûd [11] : 9	<i>isml fâ'il</i>
		Surah Al-Isrâ' [17] : 83	<i>isml fâ'il</i>
2.	<i>Fi'il</i>	Surah Al Mâ'idah [5] : 3	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Al-Mumtahanah [60] : 13	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Al 'Ankabuut [29] : 23	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Yûsuf [12] : 80	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Yûsuf [12] : 110	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah At-Thalâq [65] : 4	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Fushshîlat [41] : 49	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Yûsuf [12] : 87	<i>fi'il mudhâri'</i>
		Surah Ar-Ra'd [13] : 31	<i>fi'il mudhâri'</i>
		Surah Yûsuf [12] : 87	<i>fi'il nahy</i>

⁶⁵ Dr.M.Quraish Shihab, (*Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*), Jil 3, Jakarta : Lentari Hati , hlm 1110, 2007.

⁶⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Fazil Qur'anil Al Karim*, (Kaheerah: Darul Hadits: 2007), bab Al-Ya', hlm. 769.

⁶⁷ *Ibid*, bab *Ya'*, hlm. 769.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3.1.1.1 Ayat-Ayat Dengan Istilah *Ya'ûs*

Kata *ya'ûs* (يَؤُس) merupakan kata benda *ism fâ'il mufrad* (pelaku tunggal) dari kata kerja *yaisa* (يَيْس), *yai'asu* (يَيْئَس), atau *yai'isu* (يَيْئِس), dan *mashdar*-nya *ya'san* (يَأْسًا), dan *ya'âsah* (يَأْسَاة).

Kata *ya'ûs* (يَؤُس) dan kata lain seasal dengan kata ini dalam Al-Quran terdapat 12 ayat. Tiga ayat mengambil bentuk *isml fi'il*, *yaus* (يَؤُس), yaitu terdapat dalam surah⁶⁸ :

3.1.1.1.1 Surah Hûd ayat 9 :

وَلَيْنِ أَدَقْنَا لِلْإِنْسَنِ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putusasa lagi tidak berterima kasih. ” (QS. Hûd [11] : 9)

Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan ayat ini dalam kitabnya, ketika Allah memberikan nikmat kepada seseorang kemudian mengambilnya kembali, maka orang tersebut akan mengalami keresahan, kesedihan, dan keputusasaan. Nikmat, meskipun sedikit, tetap diinginkan manusia. Apabila nikmat itu dicabut, maka dia akan berputus asa dan mengkufuri nikmat tersebut.⁶⁹

Orang yang putus asa adalah orang yang tidak memiliki Tuhan tempatnya bergantung, padahal Allah SWT adalah tempat bergantung yang sangat kokoh. Oleh karena itu, apabila mukmin kehilangan sesuatu akan berkata : “ Allah SWT akan mengantik untukku dengan yang lebih baik.” Adapun orang yang tidak beriman akan berkata : “ Kejadian kebetulan seperti ini tidak akan berulang lagi ”.

Seseorang tidak akan berputus asa kecuali ketika dia tidak yakin kepada sumber yang akan mengembalikan apa yang diinginkannya. Akan tetapi, bila dia mengimani sumber tersebut, maka dia akan tidak berputus asa. Bagi seorang mukmin, setiap nikmat pasti ada pemberinya. Apabila nikmat tersebut datang, maka dia bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat tersebut. Sebaliknya, apabila nikmat

⁶⁸ Dr.M.Quraish Shihab, (*Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*), jil.3, hlm 1110.

⁶⁹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Terj. Tafsir Sya'rawi*, diterj. dari kitab asal [*Tafsir Sya'rawi*], Kairo Mesir, Kitab ini telah diterj. oleh Tim Safir al-Azhar (Ikatan Alumni Universitas al-Azhar Mesir di Medan), Duta Azhar, cet. 1, jil. 6, hlm. 475, Jakarta : PT Khazanah Nusantara Agung, 2004.

tersebut diambil darinya, dia tahu bahwa Allah SWT mengambilnya karena ada hikmah-hikmah tertentu di baliknya.⁷⁰

Ini merupakan gambaran yang benar bagi manusia yang bersifat tergesa-gesa dan terbatas pikirannya. Manusia yang hidup pada masanya sekarang ini dan bertindak melampaui batas terhadap yang samar baginya, sehingga dia tidak mengingat apa yang telah berlalu dan tidak memikirkan apa yang akan datang. Karena itu, dia berputus asa terhadap kebaikan dan kufur terhadap nikmat hanya semata-mata karena nikmat itu lepas darinya, sementara nikmat itu merupakan pemberian Allah SWT kepadanya. Dan, dia bangga dan sombong karena semata-mata telah lepas dari kesulitan dan memperoleh kelapangan. Dia tidak tahan dan tidak sabar kala menghadapi kesulitan, dan menginginkan rahmat Allah SWT dan mengharapkan kelapangan.⁷¹

Allah SWT menjelaskan jika Allah SWT memberikan kepada manusia suatu macam nikmat, sebagai karunia-Nya seperti kemurahan rezeki, keuntungan dalam perdagangan, kesehatan badan, keamanan dalam negeri, dan anak-anak yang saleh⁷², kemudian Allah SWT mencabut nikmat-nikmat itu, maka manusia segera berubah tabiatnya menjadi orang yang putus asa (frustasi). Mereka hanya memperlihatkan keingkaran dan tidak lagi menghargai nikmat-nikmat yang masih ada padanya. Di samping putus asa akan hilangnya nikmat itu, mereka juga ingkar kepada nikmat-nikmat yang masih ada padanya. Hal itu, disebabkan karena ia tidak memiliki dua sifat yang utama yaitu kesabaran dan kesyukuran. Tabiat manusia pada umumnya jika diberi nikmat kemudian nikmat itu dicabut, mereka menjadi orang-orang yang putus asa dan ingkar, dan sebaliknya apabila mereka dilepaskan dari musibah, mereka menjadi sombong dan takabur.⁷³

3.1.1.1.2 Surah Al-Isrâ' ayat 83 :

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ۝٨٣

⁷⁰ *Ibid*, jil 6, hlm. 476.

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Quran*, Terj. [Fi Zhilalil-Quran], Kitab ini telah diterj. oleh Drs. As'ad Yasin, cet. 1, jil 12, hlm. 15, Jakarta : Gema Insani Press, 2004.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 4, hlm. 389, Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

⁷³ *Ibid*, jil 4, hlm. 390.

“ Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. ” (QS. Al-Isrâ’ [17] : 83)

Syeikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi dalam menafsirkan ayat ini dalam kitabnya, tabiat dan sifat manusia secara umum, adalah bila senang lupa Tuhan, bila sudah berputus asa. Agar terhindar dari tabiat buruk ini, dia harus mengurangi volume tabiat ini. Artinya, manusia bila diberi nikmat oleh Allah SWT cobalah untuk bersyukur. Bila diberi kesusahan cobalah untuk bersabar.

Allah SWT berfirman : (وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ) “ Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia ” dari mengingat Allah SWT dan manhaj-Nya. Sebagian manusia ada yang berpaling dari mengingat Allah SWT, namun dia melaksanakan manhaj-Nya. Jikalau dia melaksanakan manhaj bersama dzikir kepada Pemilik manhaj, pasti dia akan bahagia, karena Allah SWT Pemberi nikmat tidak layak untuk dilupakan.

Jika manusia disibukkan dengan nikmat dari Sang Pemberi anugerah, maka dia telah berbuat salah besar. *Ketahuilah!* “ Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. ” (QS. Al-‘Alaq [96] : 6-7)

Kemudian Allah SWT berfirman tentang sifat yang lain dalam diri manusia : *وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُوسًا* “dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”. Ini merupakan sifat tercela dalam diri manusia. Apabila ditimpa kesusahan atau bahaya, dia berputus asa dari rahmat Allah SWT. Seolah-olah Allah SWT berkata kepada hamba-Nya yang berputus asa : “Kamu tidak pantas berputus asa, bila dunia ini terasa sempit bagimu, kembalilah kepada-Ku. Karena orang beriman tidak hanya hidup dengan sebab-sebab dunia sahaja, tapi juga hidup bersama Sang Pemberi yaitu Allah SWT. Selama kamu berada dalam naungan Sang Pemilik, maka tidak ada istilah putus asa.

Bila Tuhan ada, maka tidak layak berputus asa. Bagaimana orang yang memiliki ayah diterpa kesusahan dunia, sementara dia masih sanggup untuk bersandar kepada ayahnya dalam mencukupi kebutuhannya. Bagaimana pula kondisi orang-orang yang punya Tuhan yang selalu menjaga dan mengawasinya, sementara dia masih bisa menghadap dan memohon keharibaan-Nya tiap saat ? ⁷⁴

⁷⁴Syeikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Terj. Tafsir Sya’rawi*, jil. 8, hlm. 248.

Tatakala Allah SWT mengingatkan makhluk-Nya tentang pentingnya kembali kepada Allah SWT, Dia (Allah SWT) pun memberikan keteladanan. Allah SWT berkata : “ Jangan bersih, karena Aku Tuhan seluruh alam. Allah SWT telah anugerahi nikmat kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang telah berbuat jahat pada-Ku ”.

Mengapa manusia itu putus asa ? Karena ketika dia berada dalam kenikmatan, dia ingkar dan berpaling, serta dia menjauhkan diri dari Tuhan-Nya. Hingga saat kesusahan dia merasa malu untuk mendekati dirinya kepada Allah SWT. Jadi, ketika mendapat nikmat dia berpaling, maka disaat kesusahan dia pasti putus asa.⁷⁵

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan sifat umum manusia, yaitu apabila diberi kenikmatan, seperti harta, kekuasaan, kemenangan dan sebagainya, mereka tidak mau lagi tunduk dan patuh kepada-Nya, bahkan mereka menjauhkan diri. Sebaliknya, apabila ditimpa kesukaran, kesengsaraan, kemiskinan, kekalahan, mereka berputus asa dan merasa tidak akan memperoleh apa-apa lagi. Seharusnya mereka tidak berputus asa, melainkan tetap beramal dan berusaha untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT, karena menurut ajaran Al-Quran, orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT berarti telah mengingkari rahmat-Nya.⁷⁶

Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini bahwa jika Dia (Allah SWT) memberi kenikmatan kepada manusia dengan kesehatan dan rezki, dia berpaling dari mengingat dan taat kepad Allah SWT. *وَنَّا بَجَانِبَةٍ* “berpaling” artinya menjauh dari mengingat Allah SWT. Tidak melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Az-Zamakhsyari berkata, “Dia berpaling dari Allah SWT seakan-akan tidak butuh kepada-Nya, dan membalikkan dirinya. *وَنَّا بَجَانِبَةٍ* sebagai penegasan terhadap berpalingan, karena berpaling dari sesuatu adalah membelakangi dan memalingkan wajahnya. *وَنَّا بَجَانِبَةٍ* artinya membalikkan punggungnya karena sombong, karena itu merupakan kebiasaan orang sombong *يُوسَا* “Sangat putus asa”.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, jil. 8, hlm. 249.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 5, hlm. 532.

⁷⁷ Syaikh Asy-Syaqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan Al-Quran fi Al-Quran*, Kitab ini telah diterj. oleh Bari, Rivai dan Fauzan, Takhrij : Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al Khalidi, cet. 1, jil.3, hlm 982, Pustaka Azzam : Jakarta, 2007.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah SWT memberitahukan tentang kekurangan manusia kecuali orang yang dilindungi Allah SWT pada saat lapang dan sempit. Sesungguhnya apabila Allah SWT menganugerahkan nikmat harta, kesehatan, rezki dan pertolongan kepada manusia, maka dia berpaling dari ketaatan dan peribadatan kepada Allah SWT serta menjauhi-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT, “Setelah Dia menyelamatkan kamu ke daratan, maka kamu berpaling.” “Dan” sesungguhnya “*apabila dia ditimpa kesulitan*” berupa bagai musibah dan bencana, “*maka dia berputus asa*” dari pemerolehan kebaikan.⁷⁸

Allah SWT menjelaskan makna ini dalam beberapa ayat yang lain, misalnya firman Allah SWT :

وَلَيْنِ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُوفُ كُفُورًا ۖ وَلَيْنِ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝

“ Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga .” (QS. Hûd [11] : 9-10)

Demikian pula firman Allah SWT :

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَعُوْثُ فَنُوحًا ۖ وَلَيْنِ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَيْنِ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْبَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ۝ وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَّاجِنِيهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ۝

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.” (QS. Fushshilât [41] : 49-51)

⁷⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. dari kitab asal [*Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*], Kitab ini telah diterj. oleh Drs. Syihabuddin, cet. 1, jil 3, hlm. 92, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Dan firman-Nya :

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ۝۳۳

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya." (QS. Ar Ruum [30] : 33)⁷⁹

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝۱۲

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Yunus [10] : 12)

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝۴۹

" Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. " (QS. Az-Zumar [39] : 49)⁸⁰

Telah berkata oleh Al-Maragi dalam tafsirnya, tatkala Allah SWT mengingatkan kita tentang pentingnya kembali kepada Allah SWT, Dia pun memberikan keteladanan. Dia (Allah SWT) berkata : “ Jangan bersedih, karena Aku Tuhan seluruh alam. Aku telah anugerahi nikmat kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang telah berbuat jahat pada-Ku.”

Mengapa manusia putus asa? Karena ketika dia berada dalam kenikmatan, dia ingkar dan berpaling, serta dia menjauhkan diri dari Tuhan-Nya. Hingga saat kesusahan dia merasa malu untuk mendekati dirinya kepada Allah SWT. Jadi, ketika mendapat nikmat dia berpaling, maka disaat kesusahan dia putus asa.

⁷⁹ Syaikh Asy-Syaqithi, (*Tafsir Adhwa 'ul Bayan Al-Quran fi Al-Quran*), hlm. 983.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 984.

Catatan penting bahwa, Allah SWT pasti mengabulkan doa dari orang yang berdoa kepada-Nya dan yang kembali kepada-Nya dalam kesempitan, walaupun dia seorang yang kafir. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَآ فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ٦٧

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. ” (QS. Al-Isrâ’ [17] : 67)⁸¹

Sebanyak enam dalam bentuk *fi ‘il mâdhî*, yaitu tertera dalam :

3.1.1.1.3 Surah Al-Mâidah ayat 3 :

...الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ” (QS. Al Mâ’idah [5] : 3)

Selanjutnya diterangkan bahwa pada haji wada’ orang-orang kafir telah putus asa dalam usahanya untuk mengalahkan agama Islam. Oleh karena itu kaum Muslimin tidak boleh merasa takut kepada mereka tetapi hendaklah takut kepada Allah SWT. Selanjutnya dalam ayat ini dijelaskan lagi tentang suatu yang penting bagi Nabi Muhammad SAW dan bagi seluruh umat Islam, bahwa Allah SWT telah menyempurnakan agama Islam dan telah mencukupkan nikmat-Nya, serta telah redha agama Islam menjadi agama umat manusia.⁸²

Mereka (kaum kafir Quraisy) menginginkan agar muslimin melupakan sebagian dari Al-Quran. Akan tetapi, Allah SWT memberitahu bahwa mereka (kaum kafir Quraisy) telah putus asa untuk membuat muslimin melupakan sebagian dari

⁸¹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Terj. Tafsir Sya’rawi*, jil. 8, hlm. 249.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 4, hlm. 356.

peringatan yang diberikan kepada mereka, karena para sahabat telah menghafalnya di dalam hati, dan menuliskannya langsung dari lisan Rasul. Jadi, apa yang terjadi pada para rasul sebelumnya tidak akan terjadi pada Al-Quran. Karena kitab mereka ditulis setelah tiga atau empat abad dari masa turunnya. Sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan penulisan Al-Quran langsung setelah ayat tersebut diturunkan. Dan beliau (Rasulullah SAW) memerintahkan untuk melakukannya pada tempat yang telah ditentukan.

Penulisan Al-Quran sangat terpercaya dan telah dihafal dalam hati. Ahli Kitab menduga bahwa Islam akan mengalami apa yang telah mereka alami. Bahkan sebagian mereka menduga bahwa muslimin akan meninggalkan agama Islam dan menghancurkannya seperti yang telah mereka lakukan pada agama sebelumnya. Kaum Quraisy menyangka bahwa umat Islam akan berbuat sama seperti yang diperbuat oleh Ahli Kitab. Mereka memiliki Taurat tetapi mereka tidak mengikutinya. Maka, Allah SWT membantah anggapan tersebut dengan firman-Nya : *“ Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. ”*⁸³

Kaum Quraisy telah putus asa untuk dapat melihat kekalahan Islam, bahkan kini, sebaliknya Islamlah yang akan mengalahkan mereka. Mereka juga ingin memadamkan cahaya Allah SWT dengan mulut mereka. Namun Allah SWT tidak akan membiarkan hal ini terjadi, malah menyempurnakannya. Allah SWT telah menetapkan bahwa mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk menghancurkan Islam.⁸⁴

3.1.1.1.4 Surah Al-Mumtahanah ayat 13 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. ” (QS. Al-Mumtahanah [60] : 13)

⁸³ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Terj. Tafsir Sya'rawi*, jil. 3, hlm. 524.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 525.

Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dari Ibnu Ishāq dari ‘Ikrimah dan Abū Sa’id dari Ibnu ‘Abbās, ia menerangkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar dan Zaid bin Hāriṣah bersahabat dengan orang-orang Yahudi. Maka turunlah ayat ini melarang kaum Muslimin berteman erat dengan orang yang dimurkai Allah SWT.

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan kembali larangan menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik Mekah yang berniat jahat terhadap kaum Muslimin sebagai wali atau teman akrab, karena dikhawatirkan orang-orang yang beriman akan menyampaikan rahasia-rahasia penting kepada mereka.

Pada akhir ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang kafir itu telah putus asa untuk memperoleh kebaikan dari Allah SWT di akhirat, karena kedurhakaan mereka kepada Rasulullah SAW yang telah diisyaratkan kedatangannya dalam kitab-kitab mereka. Padahal, persoalan itu sudah dikuatkan pula dengan bukti-bukti yang jelas dan mukjizat yang nyata. Keputusan mereka untuk memperoleh rahmat Allah SWT di hari akhirat sama halnya dengan keputusan mereka di dalam kubur karena mereka tidak percaya adanya kebangkitan kembali di akhirat.⁸⁵

Allah SWT, melarang untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang dimurkai dan dilaknati oleh Allah SWT : orang yang berhak mendapatkan pengusiran dan pengasingan. Bagaimana mungkin menjadikan mereka sebagai pemimpin, sahabat dan kekasih, padahal mereka telah berputus asa terhadap akhirat. Maksudnya adalah bahwa mereka telah bersikap putus asa dari pahala Hari Akhirat dan dari kenikmatannya dalam hukum Allah SWT.⁸⁶

3.1.1.1.5 Surah Al-‘Ankabuut ayat 23 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

“Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.” (QS. Al ‘Ankabuut [29] : 23)

Ya ‘isū min Rahmatī artinya mereka putus asa dari rahmat-Ku (Allah SWT). Terambil dari kata *al-ya ‘su* yang bermakna ketiadaan ambisi atau putus asa. *Rahmah* bermakna kelembutan yang mengharuskan seseorang berbuat baik kepada yang dirahmati. Jika rahmat itu datang dari sisi Allah SWT, maka dimaknai dengan ihsan.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 106.

⁸⁶ Ahmad Abduh ‘Iwadh, *Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah*, bab 1, hlm 15.

Oleh sebab itu, rahmat dari sisi Allah SWT berarti kenikmatan dan keutamaan. Namun rahmat yang dimaksudkan ayat ini adalah syurga, seperti disebutkan dalam surah al-Jāsiyah [45] : 30 dan al-Insān [76] : 31, karena syurga adalah tempat memperoleh ganjaran Ilahi sekaligus rahmat-Nya. Ayat ini merupakan ketetapan bagi orang-orang kafir dan musyrik bahwa mereka tidak akan masuk ke syurga sehingga mereka menjadi putus asa.⁸⁷

Setelah menjelaskan tiga masalah pokok dalam Islam yang merupakan sebagian dari rukun iman, maka Allah SWT mengancam orang kafir yang tidak mau membenarkan keterangan-keterangan-Nya di atas bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah SWT, mendustakan para Rasul yang diutus kepada mereka, serta tidak percaya akan adanya hari hari Kebangkitan, berarti mereka tidak takut akan ancaman azab Allah SWT dan tidak mengharapkan balasan yang baik dari sisi-Nya. Oleh karena itu, wajar jika mereka diancam dengan azab yang pedih, di dunia maupun akhirat.⁸⁸

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi berkata dalam kitabnya, dalam pendidikan saja misalnya sang siswa yang ingin mendapat ijazah, Master, dan Doktoral maka siswa harus mengerahkan usaha yang lebih besar lagi dalam menghadapi tugas dan ujian yang cukup ketat diberikan. Semua fase dan proses ini dilaksanakan demi mendapat pengakuan dan kemampuan dalam memegang tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Ini hanyalah contoh kecil dalam kehidupan, bagaimana dengan tugas yang lebih besar seperti pengutusan Rasul?⁸⁹

Semua ujian ini pada akhirnya akan mengokohkan keyakinan tentang keberadaan akhirat yang lebih utama. Mungkin ada yang bertanya : wajarkah bla seseorang berputus asa atau frustasi? Sebelum menjawab, terlebih dahulu harus lihat makna *ya'su*. *Ya'su* maknanya adalah putus harapan untuk memperoleh sesuatu, sedangkan *istayasa* hanyalah tanda-tanda dan idikasi yang mengarah kepada putusnya harapan.

Seseorang mukmin tidak boleh berputus asa bila tidak memperoleh apa yang dia inginkan, karena yang paling utama baginya adalah kebersamaan dengan Zat

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 7, hlm. 379.

⁸⁸ *Ibid*, jil. 7, hlm. 382.

⁸⁹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Terj. Tafsir Sya'rawi*, jil 7, hlm. 219.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemberi, bukan dengan apa yang diberikan. “ dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. ” (QS. Yûsuf [12] : 87).⁹⁰

3.1.1.1.6 Surah Yûsuf ayat 80 :

فَلَمَّا اسْتَيْسُّوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّا قَالَ كَبِيْرُهُمْ اَلَمْ تَعْلَمُوْا اَنَّ اَبَاكُمْ قَدْ اَخَذَ عَلَیْكُمْ مَّوْتَقًا مِّنْ اَللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَطْتُمْ فِيْ يُوْسُفَ فَلَنْ اُبْرَحَ الْاَرْضَ حَتّٰی يَآذَنَ لِيْ اَبِيْٓ اَوْ يَحْكَمَ اَللّٰهُ لِيْ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ۝۸۰

“ Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. ” (QS. Yûsuf [12] : 80)

3.1.1.1.7 Surah Yûsuf ayat 110 :

حَتّٰی اِذَا اسْتَيْسَسَ الرَّسُلُ وَاظَنُوْا اَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا جَاءَهُمْ نَصْرًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَلَا يَرُدُّ بَاْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ ۝۱۱۰

“ Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa. ” (QS. Yûsuf [12] : 110)

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan dalam tafsirnya, dalam pendidikan saja misalnya sang siswa yang ingin mendapat ijazah, Master, dan Doktorat maka siswa harus mengerahkan usaha yang lebih besar lagi dalam menghadapi tugas dan ujian yang cukup ketat diberikan. Semua fase dan proses ini dilaksanakan demi mendapat pengakuan dan kemampuan dalam memegang tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Ini hanyalah contoh kecil dalam kehidupan, bagaimana dengan tugas yang lebih besar seperti pengutusan Rasul?⁹¹

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 161.

⁹¹ *Ibid*.

Semua ujian ini pada akhirnya akan mengokohkan keyakinan tentang keberadaan akhirat yang lebih utama. Mungkin ada yang bertanya : wajarkah bila seseorang berputus asa atau frustasi? Sebelum menjawab, terlebih dahulu harus lihat makna *ya'su*. *Ya'su* maknanya adalah putus harapan untuk memperoleh sesuatu, sedangkan *istayasa* hanyalah tanda-tanda dan idikasi yang mengarah kepada putusnya harapan.

Seseorang mukmi tidak boleh berputus asa bila tidak memperoleh apa yang dia inginkan, karena yang paling utama baginya adalah kebersamaan dengan Zat Pemberi, bukan dengan apa yang diberikan. “ *dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* ” (QS. Yûsuf [12] : 87).⁹²

3.1.1.1.8 Surah At-Thalâq ayat 4 :

وَالَّذِي يَسْنَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْبَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْ وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ،

“ *Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.* ” (QS. At-Thalâq [65] : 4)

Sayyid Quthb menafsirkan dalam kitab tafsirnya secara kebahasaan kata *ya'isna* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *ya'isa* yang berarti putus asa dan kata *na* (berasal dari *hunna*) yang merupakan bentuk plural untuk kata ganti orang yang ketiga perempuan, yang berarti mereka berputus asa. Dalam konteks ayat ini, kata *ya'isna* bermakna perempuan-perempuan yang tidak lagi mengeluarkan darah haid (menopause). Ayat ini menjelaskan bahwa iddah perempuan-perempuan yang *ya'is* (tidak lagi haid), adalah tiga bulan. Begitu juga perempuan muda yang belum pernah haid.⁹³

⁹² *Ibid.*

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 10, hlm. 181.

Ini merupakan batasan periode masa iddah bagi wanita-wanita cerai yang tidak aktif haidnya dan tidak dalam keadaan hamil. Ia meliputi wanita-wanita menopause dan wanita-wanita yang belum pernah haid baik karena masih kecil dan belum cukup umur maupun disebabkan oleh suatu penyakit. Hal itu dikarenakan masa iddah yang telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah sebelumnya adalah berlaku bagi wanita-wanita yang masih haid. Yaitu, selama tiga masa haid atau tiga masa suci sesuai dengan perbedaan fiqh dalam masalah ini.

Sedangkan, bagi wanita-wanita yang tidak lagi aktif haidnya dan wanita-wanita yang belum pernah haid sama sekali, maka hukumnya masih membingungkan, yaitu bagaimana mereka menghitung masa iddahnya? Maka, turunlah ayat ini yang menjelaskan dan menghilangkan kebingungan dan keraguan, dan menentukan bahwa iddah kedua kelompok wanita itu adalah tiga bulan, karena kedua kelompok wanita itu sama-sama tidak haid.⁹⁴ Sedangkan, wanita hamil masa iddahnya adalah masa kelahiran bayinya, baik waktunya lama maupun cepat. Walaupun setelah itu sebetulnya ada empat puluh hari menanti masa suci dari nifas, karena butuhkan lagi kepada masa penantian habis masa nifas.

Adapun wanita cerai yang hamil menjadi terlepas secara mutlak dari mantan suaminya setelah melahirkan, sehingga tidak ada hikmah apa-apa dalam penantian masa iddah baginya setelah itu. Selanjutnya wanita itu tidak boleh dirujuk lagi oleh mantan suaminya melainkan dengan akad nikah yang baru. Dan, Allah SWT telah menentukan segala perkara tentang ketentuan-ketentuannya, dan tidak ada satu hukum pun melainkan di baliknya terdapat hikmah.

Kemudahan dalam urusan merupakan puncak yang diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap manusia. Sesungguhnya merupakan kenikmatan yang sangat besar bila Allah SWT menjadikan segala urusan menjadi mudah bagi hamba-hambanya, sehingga tidak ada lagi kelelahan, kesulitan, kerumitan, dan kesempitan. Para hamba Allah SWT akan menyelesaikan segala urusan dengan mudah dalam gerakan dan amalnya. Mereka pun merasa puas karena kemudahan mendapatkan hasil dan nilainya. Dan, mereka pun hidup dalam segala kemudahan hingga menemui Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menganjurkan kemudahan dalam perkara talak

⁹⁴ Sayyid Quthb, Terj. *Tafsir fi zhilalil-Quran*, jil. 22, hlm. 172 .

dengan menjanjikan balasan dan gantinya berupa kemudahan di dalam seluruh aspek kehidupan.⁹⁵

Pada ayat berikutnya firman Allah SWT “ *Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya* ” (QS. At-Thalâq [65] : 5), barangsiapa takut kepada Allah SWT, maka Dia (yakni Allah SWT) menghapus dosa-dosanya dan melipat gandakan pahalanya. Ash-Shawi⁹⁶ berkata, “Allah SWT mengulangi takwa, sebab Allah SWT tahu bahwa kaum wanita kurang pandai dan kurang agamanya. Karena itu, yang sabar terhadap kaum wanita hanyalah orang yang bertakwa. Dalam *Al-Bahr Al-Muhith*⁹⁷ disebutkan, “Karena yang dibicarakan adalah istri-istri yang di cerai karena suami mereka membenci mereka, kadang suami menuduh istri mempunyai cacat yang membuat lelaki tidak mau, maka Allah SWT mengulangi perintah untuk bertakwa dengan bentuk syarat jawab, “dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT....”⁹⁸

Ayat dalam bentuk *fi 'il mudhâri'* seperti :

3.1.1.1.9 Surah Yûsuf ayat 87 :

يَبِيَّتِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ^{٨٧}

“ *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* ” (QS. Yûsuf [12] : 87)

Ayat ini menceritakan perihal Nabi Ya'qub A.S, beliau mendorong anak-anaknya untuk pergi mencari berita mengenai dua putranya yang lain, yaitu Nabi Yusuf A.S dan saudaranya Bunyamin.

⁹⁵ *Ibid*, hlm.173.

⁹⁶ Syaikh Ahmad bin Muhammad ash –Shawi al-Maliki.

⁹⁷ Penulis tafsir *Bahrul Muhith* adalah Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathy Al-Hayyani.

⁹⁸ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Terj. *Tafsir Shafwatut Tafasir*, Terj. dari kitab asal [*Shafwatut Tafasir*], Kitab ini telah diterj. oleh KH. Yasin Cet. 1, jil. 5, hlm. 391, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan redaksi *tahassus* yang memiliki konotasi⁹⁹ kebaikan. Berbeda dengan *tajassus*, yang digunakan dalam konotasi keburukan.

Sungguh, ini merupakan harapan yang menakjubkan yang bersemi di dalam hati Nabi Ya'qub A.S yang sedang diliputi rasa duka. Dari mana datangnya cahaya asa yang menerangi hati Nabi Ya'qub A.S ? Itu adalah harapan akan hadirnya rahmat Allah SWT, hubungan yang sangat intim dengan-Nya, dan emosi Nabi Ya'qub A.S yang mampu merasakan kehadiran dan rahmat Allah SWT.¹⁰⁰

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi melanjutkan dalam kitabnya dengan menerangkan ayat *وَلَا تَأْسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ* “ dan jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT” maknanya, jangan mengeluh. Jangan letih pergi ke sana dan ke sini. Karena Allah SWT itu ada dan Dia masih tetap Maha Pengasih. Rasulullah telah mengajarkan kita bahwa setiap kali beliau menghadapi kesulitan, beliau pun shalat. (HR Ahmad dan Abu Daud).

Kata *رُوح* dapat diartikan sebagai *rih/wewangian* yang dihirup manusia lewat hembusan angin. Dalam ayat ini Nabi Ya'qub A.S menyebutkan ruh Allah SWT sebagai sumber kehidupan yang diyakini dan di nikmati aromanya oleh setiap mukmin.

إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ “ *sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah SWT, melainkan kaum kafir* ”. Yang tidak memiliki Tuhan merekalah yang akan berputus asa. Itulah kenapa muncul peningkatan yang signifikan dari jumlah orang yang mati dengan cara bunuh diri di negara atheis. Mukmin sejati tidak melakukan itu, karena dai memiliki Tuhan yang selalu membantu hamba-Nya.¹⁰¹

⁹⁹Ko.no.ta.si ialah lautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hlm 724.

¹⁰⁰Ahmad Abduh 'Iwadh , (*Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah*), bab 1, hlm 13.

¹⁰¹Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Terj. (*Tafsir Sya'rawi*), jil 7, hlm. 121.

3.1.1.1.10 Surah Ar-Ra'd ayat 31 :

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتُ بَل لَّيْلَهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِئْسَ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ
 أَوْ تَخُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۝۳۱

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. ” (QS. Ar-Ra'd [13] : 31).

Kata *yaisa* (يَأْتِئْسَ), pada istilah يَأْتِئْسَ berarti “alima” (عَلِمَ = mengetahui), seperti dalam kalimat terdapat dalam QS. Ar-Ra'd [13] : 31, *afalam yaiasilladzina amanu an lau yasya'a Allah lahadan-nasa jam'i'an* (أَفَلَمْ يَأْتِئْسَ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا = Tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui, bahwa kalau Allah swt mau, niscaya diberi-Nya hidayat kepada manusia seluruhnya ?).

“ maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah SWT mengkhendaki (semua manusia beriman), tentu Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia semuanya ”. Kaum mukmin menginginkan para pembesar Quraisy beriman. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban kaum muslimin saat itu, agar mereka tidak seksa, tidak dipersempit ruang rezki, dan keluarga mereka tidak lagi diintimidasi.

Allah SWT menjelaskan bahwa keimanan bukan bertujuan untuk memenuhi mukmin terhadap mereka, tapi iman adalah mengeluarkan keyakinan yang salah dari dalam hati, lantas diisi dengan iman yang benar.

Dengan begitu, hati akan terisi oleh sesuatu yang bermanfaat. Bila keyakinan yang salah belum keluar, lalu iman yang benar masuk, tentu akan terjadi bentrokan di dalam hati. “ Allah SWT sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya ”. (QS. Al-Ahzâb [33] : 4)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ruang hati persis seperti ruang materi. Dia tidak dapat dimasuki sebelum benda yang di dalamnya keluar. Contohnya, sebuah tabung kaca penuh air, lalu dimasukkan seongkah besi ke dalamnya, akibatnya air tumpah dari tabung itu sebanyak ukuran besi yang masuk. Begitu juga dengan ruang hati.

Untuk itu Allah mengajarkan kita bagaimana agar akidah dapat masuk. Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW : “ Tidak akan bergabung cinta kepada-Ku dan cinta kepada dunia. ” (Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya)¹⁰²

Dalam ayat suci Allah SWT berfirman : “ *Katakanlah : Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah SWT (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras* ”. (QS. Saba’ [34] : 46)

Katakanlah wahai Muhammad SAW kepada orang kafir, bahwa Aku (Allah SWT) hanya menasihati orang yang Aku (Allah SWT) cintai untuk mendapat kebenaran. Ketika dua orang berdiskusi untuk mencapai kebenaran, keduanya tidak akan takut dan malu. Namun bila bertiga atau lebih, yang muncul adalah rasa ingin menang sendiri dan menolak pendapat orang lain, walaupun itu benar.

Sebagian muslimin menduga bahwa kekafiran kaum Quraisy akan menyusahkan mereka, namun Allah SWT menjelaskan bahwa pertolongan Allah SWT itu dekat. Inilah berita tentang datangnya harapan setelah sempat muncul rasa putus asa, agar keputusan ini tidak menguasai gerak muslimin.¹⁰³

3.1.2 Al-Qanûth

Kata *qanûth* (قَنْوُط) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu ق (*qâf*) - ن (*nûn*) - ط (*thâ*). Menurut Ibnu Faris, akar kata tersebut menunjuk pada makna ‘putus asa terhadap sesuatu’, ‘keputusan terhadap hal-hal yang baik, atau menunjuk pada ‘putus asa yang berat’. Adapun Ar-Raghib Al-Ashfahani mengemukakan, bahwa arti *qanûth* (قَنْوُط) adalah putus asa dari kebaikan. Sedangkan Az-Zamakhsyari, *qanûth* (قَنْوُط) adalah ‘depresi’ yang dialami seseorang

¹⁰² *Ibid*, jil 7, hlm. 254.

¹⁰³ *Ibid*, jil 7, hlm. 255.

akibat dari keputusan dan secara khusus berarti ‘keputusan dari karunia dan kasih sayang-Nya.

Di dalam Al-Quran kata *qanûth* (قَنْوُط) dan segala bentuk derivasinya¹⁰⁴ disebut 6 kali, yaitu dalam bentuk *qanûth* (قَنْوُط) itu sendiri yaitu firman Allah SWT di dalam Surah Fushshîlat [41] : 49, dalam bentuk *qânithîn* (قَانِطِينَ) yaitu dalam firman Allah SWT surah Al-Hijr [15] : 55, dalam bentuk *yaqnath* (يَقْنِطُ) yaitu dalam firman Allah SWT surah Al-Hijr ayat 56, dalam bentuk *yaqnathûn* (يَقْنِطُونَ) yaitu dalam firman Allah SWT surah Ar-Rûm [30] : 36, dalam bentuk *taqnathû* (تَقْنِطُوا) yaitu dalam firman Allah SWT surah Az-Zumar [39] : 53, dalam bentuk *qanathû* (قَنْطُوا) yaitu dalam firman Allah SWT surah Asy-Syûrâ [42] : 28.¹⁰⁵

Kata *qanûth* (قَنْوُط) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu ق (*qâf*) - ن (*nûn*) - ط (*thâ*). Kata ini dengan pelbagai tambahannya, disebut di dalam Al-Quran sebanyak 6 kali.¹⁰⁶

Tabel 2.2 :

Kata *Qanûth* Dan Pecahannya Di Dalam Al-Quran

No.	Jenis	Surat	Kata
1.	<i>Fi'il</i>	Surah Fushshîlat [41] : 49	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Asy-Syûrâ [42] : 28	<i>fi'il mâdhî</i>
		Surah Az-Zumar [39] : 53	<i>fi'il mudhâri'</i>
		Surah Al-Hijr [15] : 56	<i>fi'il mudhâri'</i>
		Surah Ar-Rûm [30] : 36	<i>fi'il mudhâri'</i>
		Surah Al-Hijr [15] : 55	<i>fi'il amr</i>

Dari paparan di atas, kesimpulan umum yang sederhana mungkin dapat diambil dari penulisan ialah penulis tidak menemui istilah frustasi dalam Al-Quran. Hanya sahaja menurut Ahmad Abduh ‘Iwadh dalam karyanya “ Jangan Putus Asa

¹⁰⁴ De.ri.va.si ialah pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi (perubahan bentuk kata dalam bahasa fleksi yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal seperti deklinasi) pada bentuk dasar untuk membentuk kata, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hlm 317.

¹⁰⁵ Dr.M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*, hlm 758.

¹⁰⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Fazil Qur'anil Al Karim*, (Kaherah: Darul Hadits: 2007), bab *qâf*, hlm 553.

dari rahmat Allah SWT ”, kata *Ya'ûs* dan *Qanûth* sahaja yang searti dengan frustasi.¹⁰⁷

Sepertimana yang diberitahu di atas bahwa penulis menerangkan istilah frustasi tidak ditemui di dalam Al-Quran. Hanya sahaja penulis mengambil menurut Ahmad Abduh 'Iwadh di dalam karya penulisannya “ Jangan Putus Asa dari Rahmat Allah SWT ”, kata *ya'ûs* dan *Qanûth* sahaja yang membawa searti dengan frustasi.¹⁰⁸

3.1.2.1 Ayat-Ayat Dengan Istilah *Qanûth*

Di dalam Al-Quran kata *qanûth* (قَنُوطٌ) dan segala bentuk derivasinya disebut 6 kali, dalam bentuk *qanûth* (قَنُوطٌ)¹⁰⁹ itu sendiri yaitu firman Allah SWT di dalam :

3.1.2.1.1 Surah Fushshîlat ayat 49 :

لَا يَسْتَمُّ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ۙ

“ Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. ” (QS. Fushshîlat [41] : 49).

Firman-Nya : (لَا يَسْتَمُّ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ) “ Manusia tidak jemu memohon kebaikan”, mengisyaratkan sifat manusia secara umum yang tidak henti-hentinya menginginkan dan berusaha memperoleh kenikmatan dan kemegahan duniawi. Makna ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW : “ Seandainya putra Adam mempunyai dua lembah dari emas, niscaya dia mengkhendaki lembah yang ketiga, dan tidak ada yang memenuhi atau mengakhiri ambisi manusia tanah (yakni dengan kematiannya) ”.

Apabila memperhatikan redaksi ayat lalu yakni : (وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ) “ dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan ”, maka bisa jadi ada yang menyatakan bahwa firman-Nya : (وَلَئِنْ أَذَقْتَهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ) (ضَرَاءٌ) “ Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan ”, mestinya berbunyi : Dan jika dia memperoleh kebaikan. Namun tidak demikian bunyi ayat di atas. Hal ini agaknya antara lain untuk menekankan bahwa rahmat dan kebaikan yang diperolehnya itu semata-mata

¹⁰⁷ Ahmad Abduh 'Iwadh , *Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah*, bab 1, hlm 9.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Dr.M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*, hlm 758.

merupakan rahmat Allah SWT kepadanya, dia tidak mempunyai peranan yang menentukan dalam perolehannya. Penyebutan kalimat (مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ) “ *sesudah dia ditimpa kesusahan* ” antara lain bertujuan mengisyaratkan bahwa bukti perolehan nikmat itu bukan kerana peranannya, buktinya adalah bahwa sebelum ini dia pernah ditimpa kesusahan, yang tentu saja ada faktor luar dirinya yang mengakitkannya. Kalau ada faktor luar yang demikian kuasa atas dirinya dalam hal petaka yang menyimpannya itu, maka tentu ada pula faktor luar, yang menjadikannya memperoleh dan merasakan nikmat itu.

Yang menentukan dan menganugerahkan rahmat adalah Allah SWT. Ini ditegaskan oleh ayat di atas. Tetapi itu tidak ditegaskan ketika berbicara tentang petaka. Hal tersebut sebagaimana kebiasaan dan tuntutan Al-Quran adalah untuk mengindahkan penisbahan sesuatu yang berkesan buruk kepada Allah SWT. Rujuklah antara lain pada penafsiran ayat yang terakhir surah Al-Fatihah.¹¹⁰

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *ya'ūs* yang artinya putus asa dan kata *qanûth* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) yang arti sebenarnya sama : putus harapan. Menurut Sibawaih ungkapan itu memuat dua bahasa tetapi sudah biasa digabung menjadi satu ungkapan yang menggambarkan betapa putusnya manusia kafir apabila kepadanya dicobakan kefakiran dan ujian yang berat. Dengan demikian, ungkapan *ya'ūsun qanûth* merupakan ungkapan untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang sangat berputus asa setiap menghadapi kefakiran dan cobaan-cobaan berat. Karakter manusia yang lemah iman sangat sering berputus asa, hal tersebut merupakan suatu yang buruk sekali.¹¹¹

Ayat ini menerangkan keinginan-keinginan manusia untuk mencapai hal-hal yang menyangkut kepentingan dirinya. Sebagian besar manusia adalah orang-orang yang tamak, suka mencari harta dan mencari kesenangan untuk dirinya.

Mereka menginginkan harta dan kekuasaan, karena menurut mereka dengan harta dan kekuasaan itu semua cita-cita dan keinginannya akan tercapai. Mereka ingin keturunan, karena dengan keturunan itu mereka dapat mewariskan semua harta yang mereka peroleh dan akan selalu ada orang yang mengenang jasa dan

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, Cet. 2, Vol. 12, hlm. 437, Jakarta : Lentera Hati, 2004.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 8, hlm. 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberhasilan mereka selama hidup di dunia. Mereka ingin memperoleh harta benda dunia sebanyak-banyaknya, karena itu mereka berlomba-lomba mencapainya, seakan-akan hidup dan kehidupan mereka dihabiskan untuk itu.

Maksud “mencari kebaikan” dalam ayat ini ialah menginginkan, berusaha, mencari, menuntut dan menjadikan kebaikan itu sebagai alat dan jalan mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat, bukan untuk mencari kebaikan agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan mencapai tujuan yang diinginkan hawa nafsu. Mencari kebaikan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu dapat menimbulkan malapetaka bagi yang mencarinya. Tetapi, jika mencari kebaikan itu tujuannya agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan untuk mencari keredhaan Allah SWT, maka mencari kebaikan yang demikian dianjurkan oleh agama Islam.¹¹²

Ash-Shabuni dalam menafsirkan, “ *La yas’ amul-insânu du’âil-khairi wa in massahusy-syarru faya’ûsun qanûthun* ” (لَا يَسْمُؤُا الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُؤْسِنُ) (قَنُوطُ) melihat bahwa manusia bila didera oleh berbagai macam musibah dan cobaan yang maha hebat akan menjadikannya berputus harapan terhadap Allah SWT. Baginya, ayat ini merupakan gambaran atas kegelisahan manusia yang bila diberi nikmat berlebih ia menjadi sombong dan angkuh. Dan bila ia ditimpa cobaan, ia menjadi putus asa, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT :

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝

“Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.” (QS. Al-Ma’ârij [70] : 20)

Ada tiga macam gelar atau golongan manusia yang berkaitan dengan keputusan dalam Al-Quran. Pertama, golongan *kâfirûn* (كَافِرُونَ = orang kafir) dalam surah Yûsuf [12] : 87. Kedua, golongan *dhâllûn* (ضَالُّونَ = orang sesat) dalam surah al-Hijr [15] : 56. Dan ketiga, golongan *musrifûn* (مُسْرِفُونَ = manusia yang melampaui batas) dalam surah Az-Zumar [39] : 53.¹¹³

Dalam bentuk *qânithîn* (قَانِطِينَ)

3.1.2.1.2 Surah Al-Hijr ayat 55 :

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ ۝

¹¹² *Ibid*, hlm. 8.

¹¹³ Dr.M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*, jil 3, hlm 1111.

“ Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa. ” (QS. Al-Hijr [15] : 55)

Para malaikat berkata kepadanya : “ Bukan kami yang telah melakukan hal itu, kami hanya menyampaikan kepadamu kabar gembira yang dikehendaki Allah SWT untukmu, maka janganlah kamu menjadi orang yang berputus asa.”¹¹⁴

Setelah Nabi Ibrahim A.S, kisah yang sama terlang kembali pada Nabi Zakaria A.S yang menurunkan Nabi Yahya A.S. Saat itu Nabi Zakaria A.S berdoa kepada Tuhan-Nya agar diberikan seorang anak, “ *yang akan mewarisi saya dan mewarisi sebagian keluarga Nabi Yakub A.S ; dan jadikanlah dia, ya TuhanKu, seorang yang diridai.* ” (QS. Maryam [19] : 6)

Nabi Zakaria A.S mendapat kabar gembira tentang kelahiran Nabi Yahya A.S. Dia berkata : “ *Ya TuhanKu, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan saya (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.* ” (QS. Maryam [19] : 8)

Hal ini mengisyaratkan bahwa yang tidak sehat adalah istrinya. Selanjutnya, ilmu pengetahuan menetapkan bahwa kemampuan seorang laki-laki untuk menghasilkan keturunan tidak terbatas oleh umur, akan tetapi kemampuan wanita untuk hamil terbatas pada umur tertentu.

Kemudian, jika diperhatikan firman Allah SWT : “ *Dan kami anugerahkan.* ” (QS. Al-Anbiyâ' [21] : 90) Bahwa ayat ini menegaskan kemutlakan kekuasaan Allah SWT dalam apa yang diberikan-Nya dan dalam memperbaiki apa yang rusak. Allah SWT tidak terhalang oleh sesuatu, Dia (yakni Allah SWT) kuasa untuk mengaruniakan dan mampu untuk mempersiapkan sebab dalam mewujudkan apa yang dikaruniakan-Nya.

Di sini malaikat berkata kepada Nabi Ibrahim A.S : *بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ* “ *kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar* ”. Maksudnya, mereka bukanlah orang-orang yang berwenang untuk mewujudkan berita gembira tersebut, akan tetapi mereka bertanggungjawab akan kebenarannya. Oleh sebab itu kemudian

¹¹⁴ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Terj. *Tafsir Sya'rawi*, jil. 7, hlm. 435.

mereka berkata *فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَاطِنِينَ* “ *maka janganlah kam termasuk orang-orang yang berputus asa* ”. Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban Nabi Ibrahim A.S.¹¹⁵

Dalam bentuk *yaqnaath* (يَقْنُطُ), yaitu dalam firman Allah SWT :

3.1.2.1.3 Surah Al-Hijr ayat 56 :

قَالَ وَمَنْ يَقْنُطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ٥٦

“*Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat. "* (QS. Al-Hijr [15] : 56)

Allah SWT menjelaskan pada ayat yang mulia ini, bahwa Nabiullah Ibrahim AS berkata kepada Malaikat, bahwa tidaklah berputus asa dari rahmat Allah SWT kecuali orang-orang yang sesat dari jalan yang benar. Allah SWT menjelaskan bahwa makna serupa yang dikatakan oleh Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim kepada anak-anaknya, yakni firman Allah SWT¹¹⁶ :

يَبْنَئِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

“ *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. "* (QS. Yûsuf [12] : 87)

Nabi Ibrahim A.S menegaskan bahwa dia tidak putus asa akan rahmat Allah SWT, akan tetapi dia hanya takjub akan mutlaknya kekuasaan pemberi wahyu tentang keesaan kemampuan tersebut. Bukan karena kejadian peristiwa tersebut, akan tetapi karena cara terjadinya. Jadi, dalam kasus ini, cara terjadinya merupakan suatu peristiwa yang menakjubkan dan menarik perhatian. Itu karena Nabi Ibrahim A.S mengetahui dengan yakin akan mutlaknya kekuasaan Allah SWT.

Sebelumnya Nabi Ibrahim A.S pernah meminta : “ Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. ” (QS. Al-Baqarah [2] : 260)

Hendaklah perhatikan bahwa dia (Nabi Ibrahim A.S) tidak bertanya kepada Allah SWT : “ Apakah Engkau (Allah SWT) dapat menghidupkan orang mati ”,

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 436.

¹¹⁶ Syaikh Asy-Syaqithi, *Tafsir Adhwa 'ul Bayan Al-Quran fi Al-Quran*, jil 3, hlm 257.

akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana cara Allah SWT menghidupkan orang mati. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman : “ Belum yakinkah kamu ? ” (QS. Al-Baqarah [2] : 260). Lalu Nabi Ibrahim A.S menjawab : “ Saya telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap manap (dengan imanku). ” (QS. Al-Baqarah [2] : 260)

Maka Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim A.S untuk mengambilkan empat ekor burung kemudian memotong-motonginya dan melemparkan potongan-potongan tersebut pada setiap gunung, lalu Nabi Ibrahim A.S memanggil burung-burung itu hingga datang kepadanya. Hasil, Nabi Ibrahim A.S tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya, akan tetapi dia hanya bertanya tentang cara mendapatkan rahmat Allah SWT tersebut. Dialog ini tidak hanya antara Nabi Ibrahim A.S dengan malaikat sahaja, akan tetapi juga dihadiri oleh istrinya Nabi Ibrahim, istrinya berkata :

قَالَتْ يَوَيْلَآئِيْ ءَأَلِدُّ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ۖ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَتُهُ ۗ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ۖ

“ Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh". Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. ” (QS. Hûd [11] : 72-73)¹¹⁷

Abu Hayyan berkata dalam kitab *Al Bahr Al Muhiith* disaat menafsirkan firman Allah SWT : إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ . Bahwa kalimat *rauhillahi* disini berarti rahmat Allah SWT, kelapangan dan pertolongan-Nya.¹¹⁸

Dengan demikian temukan bahwa Al-Quran saling melengkapi antara satu ayat dengan yang lainnya. Setiap kisah diceritakan pada tempaynya masing-masing, dan ketika kisah tersebut kumpulkan maka kisahnya akan menjadi lengkap. Di sini, dalam surah Al-Hijr temukan Nabi Ibrahim A.S bertanya kepada malaikat tentang misi utama –yang menyebabkannya takut- kedatangan mereka (malaikat). Setelah melihat mereka, Nabi Ibrahim A.S dapat merasakan bahwa mereka telah datang

¹¹⁷ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Terj. *Tafsir Sya'rawi*, jil. 7, hlm. 437.

¹¹⁸ Syaikh Asy-Syaqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan Al-Quran fi Al-Quran*, jil. 3, hlm 257.

dengan hal lain selain kabar gembira akan kelahiran seorang anak. Kalau tujuan utama mereka adalah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut, tentu cukup dengan satu malaikat saja, sedangkan malaikat yang datang dengan jumlahnya banyak. Allah SWT menyebutkan pertanyaan yang ditanyakan oleh Nabi Ibrahim A.S ini.¹¹⁹

Dalam bentuk *yaqnaḥūn* (يَقْنَطُونَ), yaitu dalam firman Allah SWT :

3.1.2.1.4 Surah Ar-Rûm ayat 36 :

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ^{٣٦}

"Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." (QS. Ar-Rûm [30] : 36)

Telah menafsirkan oleh M.Quraish Shihab dalam karya kitab tafsirnya menyatakan : " Dan apabila Kami " melalui aneka cara " rasakan / rasakan ", niscaya " *iscaya mereka gembira* ", yakni dengan perolehan rahmat itu. " Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) / buruk " dalam pandangan mereka, yang " disebabkan ", yakni kesalahan " dikerjakan oleh tangan mereka sendiri ", bukan karena kesalahan pihak lain, " tiba-tiba mereka " setelah putus asa (menggerutu), dari saat ke saat, " berputus asa " akan datangnya rahmat Tuhan yang lain, walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.

Setelah mengecam kaum musrikin atau manusia yang berputus asa ketika menghadapi kesulitan, Allah SWT melanjutkan dengan mengingatkan setiap orang agar menjauhi sikap itu dengan menyatakan : " Tidaklah mereka memerhatikan perbedaan-perbedaan yang dialami manusia, bahkan tidaklah mereka menyadari silih bergantinya bergantinya situasi yang dialami seseorang ? Apakah mereka buta atau buta atau lengah dan apakah mereka tidak melihat dari saat ke saat baik dari pandangan mata maupun dengan pikiran, bahwa sesungguhnya-Nya Allah SWT melapangkan rezki bagi siapa yang dihendaki-Nya dan Dia pula yang menyempitkan rezkiitu ? inilah yang terjadi dan dapat terjadi kapan dan di mana saja.

¹¹⁹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Terj. *Tafsir Sya'rawi*, jil. 7, hlm. 436.

Seandainya mereka menarik pelajaran, pastilah mereka tidak akan berputus asa jika mengalami keresahan kesulitan, tidak juga akan bergembira melampaui batas atau tidak bersyukur jika memperoleh rahmat. Tidakkah mereka menyadari bahwa Allah SWT yang mengatur semua itu ?” Sesungguhnya pada yang demikian, yakni pelapangan dan penyempitan rezki, “ *benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT “ bagi kaum yang beriman ”*.¹²⁰

Dan bila ia ditimpa kesengsaraan diakibatkan oleh kebodohnya sendiri tentang sunnah kehidupan dan disebabkan kedurhakaanya terhadap perintah Agama, maka ia berputus asa dari rahmat Allah SWT dan tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapatkannya. Ikhwalnya sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh penyair :

كَجَمَارِ السُّوءِ أَنْ أَعْلَقْتُهُ
رَمَحَ النَّاسَ وَإِنْ جَاعَ نَهَقَ

“ *Ia laksana keledai buruk, jika engkau beri ia makan ia akan menendang orang-orang, dan jika ia merasa kelaparan maka ia akan berteriak-teriak.* ”¹²¹

Selanjutnya Allah SWT mengancam sikap putus asa mereka di saat ditimpa kemudharatan, yaitu melalui firman Allah SWT :

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^{٢٧}

“ *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.* ” (QS. Ar-Rûm [30] : 37)

Apakah mereka tidak menyaksikan dan tidak mengetahui, bahwasanya kedua perkara itu (yakni baik dan buruk) berasal dari Allah SWT. Maka mengapa mereka tidak bersyukur kala mendapatkan kenikmatan dan mengoreksi diri mereka sendiri ketika ditimpa kemudharatan. Karena sesungguhnya Tuhan yang menciptakan semesta alam ini tiada sekali-kali Dia menurunkan kemudharatan dan kesengsaraan atas

¹²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran), hlm. 223.

¹²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terj. (*Tafsir Al-Maragi*), Kitab ini telah diterj. oleh Bahrun Rasidi, Drs. Muhammad Shoib dan Drs. Hery Noer Aly, cet. 2, hlm. 91, CV. Toha Putra : Semarang, 1993.

hamba-hamba-Nya melainkan di dalamnya terkandung kebaikan buat yang bersangkutan.¹²²

Perilaku yang dapat mengantarkan manusia kepada kesyirikan adalah apabila mereka diberi rahmat sedikit saja oleh Allah SWT, mereka lupa daratan. Akan tetapi bila ditimpa kemalangan sedikit saja, mereka putus asa lalu ingkar.

Dalam ayat ini, Allah SWT juga menyatakan “mencicipkan” yang berarti bahwa yang akan dikaruniakan itu hanya sedikit. Karunia itu antara lain berupa harta benda. Oleh karena itu, bagaimanapun banyak harta, itu tidak ada bandingnya dengan kebahagiaan yang akan diberikan-Nya di akhirat. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang terlena dengan karunia Allah SWT di dunia, lalu lupa daratan. Mereka mengingkari Allah SWT, dan tidak mempedulikan lagi semua perintah dan larangan-Nya. Akibatnya, mereka akan diazab kelak di akhirat.

Sebaliknya, bila mereka mendapat penderitaan yang diakibatkan kesalahan mereka sendiri, mereka cepat putus asa. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa dunia itu tidak selamanya menyenangkan, tetapi akan diselingi kesusahan. Senang dan susah itu memang dipergilirkan oleh Allah SWT, sepertimana firman-Nya :

... وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً^ط

“... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)...” (QS. Al-Anbiyâ [21] : 35)

Oleh karena itu, manusia tidak boleh cepat terlena bila memperoleh nikmat dan tidak boleh cepat putus asa bila mendapat kesusahan.¹²³

Dalam bentuk *taqnathû* (تَقْنَطُوا), yaitu dalam firman Allah SWT :

3.1.2.1.5 Surah Az-Zumar ayat 53 :

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ^{٣٠}

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ” (QS. Az-Zumar [39] : 53)

¹²² Ibid, hlm. 92.

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 7, hlm. 504.

Kata *Lā Taqnathū* (لَا تَقْنَطُوا), dapat dibaca *Lā Taqnathū* atau *Lā Taqnihtū*¹²⁴, terdiri dari *lā nāhiyah* (menunjukkan larangan) dan *taqnaṭū* adalah *fi'il muḍāri'* *ḍamir jama'* (kata kerja sekarang untuk banyak) yang berarti janganlah kamu berputus asa, dari *fi'il* (kata kerja) *qanaṭa-yaqnutu-qunūṭan*, atau *qaniṭa-yaqnaṭu-qānaṭan*, yang berarti putus asa, putus harapan. Kata yang serumpun atau seasal dengan *taqnaṭū* disebutkan 5 (lima) kali dalam Al-Quran.¹²⁵

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah SWT Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang dan sangat luas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-hambanya yang beriman, akan mengampuni segala dosa yang telah terlanjur mereka kerjakan seperti meninggalkan perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya apabila benar-benar tobat dari kesalahan mereka. Banyak orang yang menyangka bahwa karena dosanya telah bertumpuk-tumpuk, tidak akan diampuni Allah SWT lagi. Jadilah ia seorang yang berputus asa terhadap ampunan, rahmat, dan kasih sayang-Nya. Dunia sudah menjadi gelap menurut pandangannya karena selama ini dia tidak mengindahkan ajaran-ajaran agamanya dan selalu membelakangi petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbās bahwa banyak di antara orang-orang musyrik yang telah banyak melakukan pembunuhan dan sering berzina datang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata kepadanya, “Sesungguhnya apa yang engkau serukan kepada kami adalah baik. Dapatkah engkau terangkan kepada kami bahwa yang kami kerjakan dahulu itu akan diampuni-Nya.”¹²⁶

Nabi Muhammad SAW menjawab dengan membacakan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ۗ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

¹²⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Terj. *Tafsir Jalalain*, Terj. dari kitab asal [*Tafsir Jalalain*], Kitab ini telah diterj. oleh Bahrun Abubakar L.C, cet. 11, Sinar Baru Algensindo : Bandung, Jil. 4, hlm. 100, 2006,

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jil. 8, hlm. 462.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 463.

“ Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ” (QS. Al Furqān [25] : 68-70)

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga dijelaskan :

عن عمرو بن عَبَسَةَ رضي الله عنه قال : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْخٌ كَبِيرٌ يَدْعُمُ عَلَى عَضَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ لِي غَدْرَاتٍ وَفُجْرَاتٍ، فَهَلْ يَغْفِرُ لِي؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَسْتَ تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟ قال: بَلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ غَفَرَ لَكَ غَدْرَاتِكَ وَفُجْرَاتِكَ. (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari ‘Amr bin ‘Anbasah bahwa telah datang menemui Nabi Muhammad SAW seorang telah tua bangka bertelekan di atas tongkatnya dan berkata kepada beliau, “Hai Rasulullah SAW, saya telah banyak banyak mengerjakan kesalahan dan maksiat. Apakah mungkin kesalahan itu diampuni ?” Nabi Muhammad SAW menjawab, “Apakah engkau telah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT?” Orang tua itu menjawab, “Benar, bahkan aku mengakui bahwa engkau utusan Allah SWT.” Rasulullah SAW menegaskan, Allah SWT mengampuni semua kesalahan dan maksiat yang telah engkau lakukan itu.” (Riwayat Ahmad)¹²⁷

Dalam bentuk *qanathû* (قَنْطُوا), yaitu dalam firman Allah SWT :

3.1.2.1.6 Surah Asy-Syûrâ ayat 28 :

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنْطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ۝۲۸

¹²⁷ Ibid, hlm. 465.

“ Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji. ” (QS. Asy-Syûrâ [42] : 28)

Telah menafsir oleh Al-Maragi dalam tafsirnya, dan Dia-lah (Allah SWT) yang menurunkan hujan dari langit lalu dengan hujan ini Allah SWT menyelamatkan mereka setelah mereka berputus asa terhadap turunnya hujan, ketika mereka memerlukan kepadanya. Dan Dia (Allah SWT) menyebarkan berkah-berkah dari hujan itu dan manfaat-manfaatnya, di samping kesuburan yang terjadi oleh karenanya, dan Dia-lah (Allah SWT) yang mengatur hamba-hamba-Nya dengan memberikan kebajikan-Nya dan terpuji atas rahmat yang Allah SWT sampaikan kepada mereka.

Sesudah itu Allah SWT, menegaskan dalil-dalil atas ketuhanan-Nya dengan firman Allah SWT ¹²⁸ :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ^{١٢٨}

“ Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebar pada keduanya. Dan Dia (Allah SWT) Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. ” (QS. Asy-Syûrâ [42] : 29)

Dari paparan di atas, kesimpulan dapat diambil dari penulisan ialah sesungguhnya orang yang mahu mencermati kehidupan manusia, niscaya ia akan menghadapi bahawasanya sebagian besar dari manusia tidak pernah bisa terlepas dari tekanan dan berbagai problematika kehidupan. Terkadang butuh juga waktu yang lama bagi manusia untuk memulihkan diri atas segala permasalahan yang menerpa dirinya, ketika cahaya harapan kemudian memancar kembali menerangi jalan keluar baginya. Demikianlah, seorang muslim harus senantiasa ingat akan firman Allah SWT ¹²⁹ :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ^{١٢٩} فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ^{١٣١}

¹²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terj. *Tafsir Al-Maragi*, hlm. 83.

¹²⁹ Ahmad Abduh ‘Iwadh , *Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah*, hlm 1.

“ Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia. ” (QS Al-Mu’minûn [23] : 115-116)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

